

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk hidup yang membutuhkan manusia lainnya untuk saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukan salah satunya yaitu proses komunikasi yang mana tindakan ini mengacu dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Proses komunikasi antar manusia sangat dibutuhkan untuk memulai suatu perkenalan, menumbuhkan kedekatan dan menghindari perselisihan serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan lainnya.

Menurut Papalia & Olds (Dalam Jahja, 2012) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan dewasa. Pada masa remaja proses transmisi yang membuat remaja sudah tidak termasuk masa kanak – kanak, juga belum termasuk ke dalam masa dewasa. Hal ini membuat remaja mengalami ketidakjelasan status. Menurut Santrock (2012) status individu yang tidak jelas akan mengakibatkan timbulnya kebingungan akan peran yang harus dilakukan. Selain itu, masa remaja merupakan titik rawan yang memiliki peluang terbentuknya perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku menyimpang banyak terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja (Gold dan Petronio, 1980 dalam Sarwono, 2013). Kenakalan remaja terjadi ketika remaja melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma – norma dalam masyarakat atau hukum pidana yang berlaku. Salah satu fenomena kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah terlibatnya remaja dalam tindak kejahatan, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka berurusan dengan hukum.

Masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun (Santrock, 2012). Sedangkan, apabila ditinjau dari undang – undang no. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak yang masih dalam kandungan sampai usia 18 tahun disebut sebagai anak. Selain itu, dalam Undang – Undang no.12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan, anak yang tinggal di Lapas anak disebut dengan anak didik yaitu ;

- a. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun.

- b. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk di didik dan di tempatkan di Lapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun
- c. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orantua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lapas anak paling lama sampai berusia 18 tahun.

Khusus anak didik di wilayah Jawa Barat menurut sistem data base LPKA per 20 Maret 2018 adalah sebanyak 157 anak, diantaranya berjumlah 16 tahanan dan 141 napi, dengan jenis kejahatan sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Data Kejahatan Di LPKA Sukamiskin**

Jenis Kejahatan	Jumlah
Pencurian	11
Pembunuhan	13
Perampokan	24
Kejahatan terhadap ketertiban	43
Asusila	2
Perlindungan anak	50
Narkoba	3
Penganiayaan	4
Pemerasan	2
Senjata tajam	5
Penadahan	0
Penggelapan	0
Pelanggaran lalu lintas	0
<b>Jumlah</b>	<b>157</b>

Pada dasarnya pandangan hukum terhadap narapidana anak di Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan narapidana umum lainnya, yang

menjadi pembeda adalah penanganan dalam proses tindak pidana terhadap narapidana anak. Narapidana anak yang telah di vonis pidana akan menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil interview awal menunjukkan bahwa 9 dari 10 anak tumbuh dalam keadaan tidak menyenangkan. 5 orang berasal dari keluarga miskin sehingga mau melakukan kejahatan untuk mendapatkan uang, 3 orang anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua dan bergaul dengan teman – teman yang juga melakukan tindak kriminal. Dan seorang anak yang ibunya sudah meninggal dan ayah yang menikah lagi lebih sering bersama keluarga baru sehingga cenderung mengabaikannya.

Tindak kriminalitas atau kejahatan berkaitan erat dengan teori interaksionisme simbolik yang dipahami dengan pemberian interpretasi simbol – simbol tertentu dalam melakukan interaksi antar satu dengan yang lain. Sehingga adanya pertukaran makna suatu simbol interaksi tersebut yang akan mempengaruhi seseorang dalam hal melakukan tindakan kriminal. Teori Interaksionisme Simbolik memiliki 3 konsep utama yaitu *meaning*, *self concept*, dan *socialization*. Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi (Soeprapto, 2002). Dijelaskan pula oleh Mead (dikutip dari West and Turner, 2008) bahwa dalam interaksi sosial, individu akan membentuk dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu dari hasil interaksi tersebut adalah konsep diri individu/*self concept*.

Konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada didalam diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya (West dan Turner, 2008). Dapat dikatakan bahwa konsep diri disadari seseorang dengan menempatkan diri sebagai subjek dan objek, melihat diri dari perspektif diri sendiri dan dari orang lain. Hal tersebut dijelaskan di dalam teori interaksionisme simbolik di dalam konsep penting yang dijelaskan oleh Mead (West dan Turner, 2008: 106), yaitu *self*. Ditambahkan oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) bahwa interaksi merupakan salah satu pembentuk konsep diri individu. Konsep diri ini adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri, persepsi terhadap diri tersebut dapat bersifat psikologi ; sosial dan

fisik. Konsep ini yang menjadikan individu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*) untuk mengambil sikap untuk dirinya sendiri.

Mekanisme untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan mendapatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri seperti dikatakan Mead :

“dengan cara merefleksikan dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri, keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat didalamnya, dengan cara demikian individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu. Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya, seseorang menyadari apa yang dikatakan dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan “dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek dirinya sendiri. Untuk berbuat demikian individu pada dasarnya harus menempatkan dirinya sendiri dalam bidang pengalaman yang sama dengan orang lain. Tiap orang adalah bagian penting dari situasi yang dialami bersama dan setiap orang harus memperhatikan diri sendiri agar mampu bertindak rasional dalam situasi tertentu. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif, dan tanpa emosi”

Selama periode 2013 – 2015, jumlah kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia berfluktuasi. Mabes Polri memaparkan bahwa jumlah kejadian kejahatan pada tahun 2013 sebanyak 342.084 kasus, menurun menjadi sebanyak 325.317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus. Selanjutnya di tahun 2016 kasus kriminal di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, angka kejahatan pada 2016 mencapai 357.197 kasus meningkat hingga 1,2 % dari tahun sebelumnya. Namun, Kapolri Jendral Tito Karnavian menjelaskan bahwa jumlah kejahatan tahun 2017 menurun sebesar

23 persen di banding tahun sebelumnya. (sumber metrotv.news diakses pada 4 Juni 2018)

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Sukamiskin merupakan salah satu lembaga yang menangani atau membina anak – anak yang terlibat dalam masalah hukum atau tindakan kriminalitas. Menurut Sistem Database Pemasyarakatan per tanggal 20 Maret 2018 mencatat bahwa ada sekitar 157 anak diantaranya 16 tahanan anak laki – laki dan 141 napi anak laki – laki yang terdaftar di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Sukamiskin Bandung.

**Tabel 2.1 Data Asal Daerah Narapidana**

Nama Kota	Bandung	Bandung Barat	Banjar - Jabar	Kab. Bandung	Karawang	Tasikmalaya	Sukabumi
Jumlah anak	19	5	3	32	4	3	3

Nama kota	Bekasi	Ciamis	Cianjur	Kab. Bekasi	Majalengka	Cimahi	Kab. Sukabumi
Jumlah Anak	23	3	9	14	2	2	5

Nama Kota	Cirebon	Depok	Kab. Cirebon	Purwakarta	garut	Jakarta Timur	Jakarta Utara
Jumlah Anak	1	3	5	5	13	2	1

Komunikasi terjalin karena adanya suatu informasi dari satu individu ke individu lainnya. Komunikasi dapat berjalan efektif ketika antar individu mendapatkan informasi yang jelas. Ketika informasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik maka, komunikasi pun tidak akan berjalan efektif. Dan ada beberapa gangguan komunikasi yaitu salah satunya adalah bahasa. Bahasa akan menjadi rumit ketika bahasa itu berasal dari wilayah dan budaya yang berbeda beda dan mempunyai bahasa daerah masing – masing. Dan gangguan ini dapat menjadi efektif ketika kita menggunakan komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi antara kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal - usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi ini juga merupakan bagian dari komunikasi antar ras, komunikasi antar agama dan komunikasi antar gender. Adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari sejumlah suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan, bahasa daerah, nilai – nilai dan falsafah pemikiran agama, kepercayaan serta sejarah yang berbeda.

Kenyataan yang ada bahwa Lapas atau lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari Indonesia kecil, dimana didalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan karena berasal dari wilayah yang berbeda - beda. Dari tabel 1.2, dapat peneliti simpulkan, bahwa budaya yang ada di LPKA Sukamiskin mayoritas berasal dari budaya Sunda. Ada beberapa orang anak yang berasal dari budaya Betawi dan Jawa. Menurut data tersebut, peneliti akan mencoba mencari tahu bagaimana proses interaksi yang terjadi antara budaya yang sama dan budaya yang berbeda.

Proses interaksi dan komunikasi selalu mempertukarkan lambang – lambang simbolik yang syarat dengan muatan makna. Setiap individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara kelompok. Jadi pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan banyak bergantung pada interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungannya yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing – masing.

Berdasarkan fenomena dan realitas diatas, peneliti ingin melihat apakah ada dampak dan pemaknaan yang terjadi karena perbedaan etnis yang ada, maka penulis memberi judul penelitian ini **“Komunikasi Antar Budaya Di Lapas Khusus Anak (Analisis komunikasi Antar Warga Binaan Anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung Ditinjau Dari Pendekatan Interaksionisme Simbolik)”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Studi ini mengungkapkan bagaimana pemaknaan perbedaan budaya yang ada di dalam Lapas Khusus Anak Kelas II Sukamiskin. Mereka mungkin memiliki budaya yang berbeda, namun ada sebagian yang memiliki budaya yang sama. Dan dari perbedaan atau persamaan budaya tersebut mungkin akan menimbulkan suatu komunikasi yang berbeda atau konflik yang terjadi. Budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya, budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu.

## 1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengelolaan pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi antar warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana pemikiran (*mind*) dalam komunikasi antar budaya antar warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung?
3. Bagaimana pengelolaan *The self* atau Konsep Diri yang terjadi kepada warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung ?
4. Bagaimana *Society* (Masyarakat) yang terjadi antar warga binaan anak dalam interaksi antar budaya di dalam Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan pengelolaan pesan verbal dan nonverbal dalam komunikasi antar budaya antar warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung
2. Mendeskripsikan Pemikiran (*Mind*) dalam komunikasi antar budaya antar warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung
3. Mendeskripsikan pengelolaan *The Self* atau konsep diri yang terjadi pada warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung
4. mendeskripsikan *Society* (masyarakat) yang terjadi antar warga binaan anak di Lapas Khusus Anak Sukamiskin Bandung

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan dari karya ilmiah ini, yaitu :

- a. Secara Teoritis
  1. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi. Terutama dalam kemajuan komunikasi interaksionisme simbolik dan komunikasi antar budaya.
  2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai perilaku komunikasi antar budaya dalam Lapas anak dilihat dari segi komunikasi interaksionisme simbolik.
- b. Secara Praktis
  1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi lembaga yang berkaitan. Terutama bagi pembina Lapas dan warga binaan Lapas itu sendiri
  2. Hasil penelitian ini dapat menjadi pencerahan kepada masyarakat bahwa sebenarnya seorang anak juga dapat dijatuhkan hukuman pidana ketika melakukan tindakan kejahatan yang melanggar undang – undang.

## 1.6 Sistematika Penelitian

- BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar belakang penelitian, fokus penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan skripsi, lokasi dan waktu penelitian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori XYZ, kajian/penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran
- BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian
- BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi

### 1.7 Waktu Dan Tempat Penelitian

Proses penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, mulai dari awal April hingga Agustus 2018. Namun observasi telah dilakukan sejak bulan maret 2018. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Sukamiskin Bandung.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu					Keterangan
		Maret	April	mei	Juli	Agustus	
1	Daftar seminar	28					Pelaporan bab 1
2	Seminar		18				Seminar bab 1
3	Plaksanaan penelitian			01	10		Studi awal, Wawancara / foto
4	Bimbingan				12	31	Laporan bab 1 - 5
5	Sidang						Sidang hasil penelitian